

**Seminar Nasional Pengabdian dan CSR Ke-2
Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret, Surakarta
Tahun 2022**

Pemberdayaan Masyarakat untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Menuju Indonesia Emas 2045

**Studi Evaluatif Pelaksanaan Program Gerakan Tanam Cabai di Desa
Gembong Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan**

Nurliana Umi Widyastuti, Sapja Anantanyu dan Eksa Rusdiyana

Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas
Maret, Indonesia

*Corresponding Author: liana03_umi@student.uns.ac.id

Abstrak

Program gerakan tanam cabai merupakan bagian dari program 1000 kampung hortikultura yang dicanangkan Kementerian Pertanian. Desa Gembong diajukan sebagai lokasi pelaksanaan program gerakan tanam cabai berdasarkan kesesuaian agroekosistem. Implementasi program perlu ditinjau sebagai bahan evaluasi agar kesejahteraan petani dapat terwujud. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran program gerakan tanam cabai, menganalisis evaluasi pelaksanaan program ditinjau dari aspek *context*, *input*, *process*, dan *product*, dan mengidentifikasi dampak program gerakan tanam cabai. Metode dasar penelitian ini adalah metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Lokasi penelitian di Desa Gembong, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan. Metode penentuan informan secara *purposive* dan *snowball*. Teknik pengumpulan data secara wawancara mendalam, observasi moderat, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Validitas data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi aspek *context* sudah sesuai baik dari kondisi agroklimat maupun kesiapan petani. Evaluasi aspek *input* meliputi pengelolaan dana dikelola baik oleh gapoktan, sarana dan prasarana tersedia lengkap, peran penyuluh sebagai pendamping masih perlu ditingkatkan. Evaluasi aspek *process* meliputi analisis kebutuhan lokasi, sosialisasi program, koordinasi gapoktan, dan persiapan program sudah berjalan dengan baik, namun penyuluhan dan pendampingan perlu ditingkatkan. Teknis budidaya cabai sudah sesuai alur, namun petani belum melakukan persemaian benih sendiri dan belum menerapkan pengendalian hama terpadu. Evaluasi aspek *product* meliputi partisipasi petani dan penyuluh masih perlu ditingkatkan, reaksi petani menunjukkan respon positif dan respon negatif, terdapat perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani setelah mengikuti program, serta petani melakukan penanaman cabai berkelanjutan. Program gerakan tanam cabai berdampak pada berbagai aspek meliputi aspek ekonomi, sosial, dan budaya.

Kata kunci: budidaya cabai, evaluasi, gapoktan, penyuluh, petani.

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara tropis memiliki kekayaan sumber daya hayati untuk menghasilkan berbagai produk pertanian. Berdasarkan hasil Survei Pertanian Antar Sensus (SUTAS) tahun 2018, jumlah rumah tangga usaha pertanian (RTUP) subsektor hortikultura sebesar 10.104.683 dan merupakan terbanyak keempat setelah rumah tangga subsektor tanaman pangan, peternakan, dan perkebunan. Cabai merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki tingkat konsumsi cenderung meningkat setiap tahunnya (Adhiana, 2021). Cabai dimanfaatkan sebagai penyedap masakan dan memiliki nilai ekonomi tinggi (Syukur *et al.*, 2010). Berdasarkan laporan tahunan Direktorat Jenderal Hortikultura tahun 2019 bahwa komoditas cabai termasuk komoditas hortikultura yang mendapatkan prioritas pengembangan dari pemerintah. Tingginya produksi cabai dipengaruhi oleh luasan lahan panen dan produktivitas. Faktor iklim juga sangat mempengaruhi produksi cabai. Namun peningkatan produksi tidak lepas dari berbagai kendala baik kendala teknis maupun non teknis.

Seminar Nasional Pengabdian dan CSR Ke-2
Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret, Surakarta
Tahun 2022

Pemberdayaan Masyarakat untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Menuju Indonesia Emas 2045

Kementerian Pertanian mencanangkan program gerakan tanam hortikultura berdaya saing dan ramah lingkungan (Gedor Horti). Program Gedor Horti diwujudkan melalui pengembangan *food estate* dan 1000 kampung hortikultura. Tujuan program 1000 kampung hortikultura yaitu mengonsolidasi lahan-lahan dalam satu kawasan kesatuan administratif, yaitu kampung atau desa. Program kampung hortikultura menggunakan konsep *One Village One Variety* (OVOV). Komoditas unggulan yang dikembangkan berdasarkan kesesuaian ekosistem dan permintaan pasar untuk menjamin pemasaran hasilnya. Implementasi kampung hortikultura dibangun dalam 1 wilayah administratif desa dengan luasan 5-10 ha tergantung pada komoditas yang akan dikembangkan. Pelaksanaan program di Desa Gembong dinamakan program gerakan tanam cabai karena komoditas yang dikembangkan yaitu cabai. Tujuan program gerakan tanam cabai ini adalah terbentuknya kampung penyangga cabai melalui fasilitasi bantuan secara terintegrasi mulai dari aspek hulu hingga hilir yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Tujuan lainnya juga untuk memberikan bimbingan *Good Agriculture Practices* (GAP) selama budidaya.

Petani sebelum mengikuti program gerakan tanam cabai di Desa Gembong masih melakukan budidaya cabai yang tidak sesuai dengan GAP. Petani menggunakan bibit yang dijual bebas di pasar tanpa memperhatikan benih yang digunakan berkualitas atau tidak. Petani mayoritas menanam cabai tidak menggunakan mulsa, tidak menggunakan ajir sebagai penopang tanaman cabai, ada beberapa petani yang menanam dengan cara tumpang sari. Petani juga tidak menerapkan pengendalian hama terpadu dimana dalam penggunaan pupuk kimia petani masih menggunakannya secara berlebihan tanpa memperhatikan kadar yang diperlukan oleh tanaman.

Petani masih mengalami kendala dalam pelaksanaan teknis budidaya cabai karena merupakan petani pemula yang sebelumnya menanam komoditas padi dan palawija sehingga perlu adanya pendampingan selama program berjalan. Dalam proses pelaksanaan program perlu dilakukan evaluasi untuk memudahkan melihat tingkat keberhasilan dan melihat tujuan tersebut sudah tercapai atau belum dan guna mengetahui keefektifan dari program yang dijalankan (Nurhayani *et al.*, 2022). Evaluasi program sangat bermanfaat terutama bagi pengambil keputusan karena dengan masukan hasil evaluasi dapat menentukan tindak lanjut dari program yang sedang atau telah dilaksanakan. Evaluasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, dan Output*). Evaluasi model CIPP merupakan model evaluasi komprehensif yang memiliki fungsi formatif dan fungsi sumatif (Stufflebeam & Guili, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran program gerakan tanam cabai di Desa Gembong Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan, menganalisis evaluasi pelaksanaan program gerakan tanam cabai ditinjau dari aspek *context, input, process, dan product*, dan mengidentifikasi dampak pelaksanaan program gerakan tanam cabai di Desa Gembong, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan. Adapun manfaat penelitian ini yaitu menambah wawasan peneliti dalam melakukan evaluasi menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, and Product*), sebagai bahan evaluasi dalam pelaksanaan program gerakan tanam cabai, dan sebagai bahan masukan informasi dan pemecahan masalah mengenai budidaya cabai.

Metode

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif. Dasar penelitian menggunakan pendekatan deskriptif dengan menekankan catatan deskripsi yang lengkap dengan menggambarkan situasi yang sebenarnya untuk mendukung penyajian data. Menurut Sutopo (2002) bahwa tataran lanjut dari penelitian deskriptif adalah penelitian terapan jenis evaluasi, kebijakan, dan pengembangan atau tindakan. Penelitian evaluatif ini menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, and Product*). Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di Desa Gembong, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan karena merupakan salah satu desa pelaksana program gerakan tanam cabai berdasarkan kesesuaian agroekosistem. Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive* dan *snowball*. Penentuan informan secara *purposive* yaitu pemilihan informan yang dipilih secara sengaja dengan

Seminar Nasional Pengabdian dan CSR Ke-2
Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret, Surakarta
Tahun 2022

Pemberdayaan Masyarakat untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Menuju Indonesia Emas 2045

pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2018). Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Validitas data menggunakan triangulasi sumber yaitu dengan membandingkan data dari berbagai informan dan triangulasi metode yaitu mengambil data dengan berbagai metode dengan sumber yang sama.

Hasil dan Pembahasan

A. Gambaran Program Gerakan Tanam Cabai di Desa Gembong

Keberjalanan program gerakan tanam cabai di Desa Gembong, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan setelah satu tahun pelaksanaan dapat terlihat bahwa petani yang semula tidak menggunakan mulsa dan ajir dalam penanaman kini petani sudah menggunakannya untuk penanaman cabai. Petani sebelum mengikuti program masih menggunakan pupuk kimia secara berlebih karena dirasa lebih efektif kini petani sudah mampu menggunakannya sesuai dosis. Pengendalian hama dan penyakit masih dilakukan petani dengan menggunakan pestisida kimia karena petani belum bisa menerapkan penggunaan pestisida organik, namun sebelumnya petani masih menggunakan secara berlebih kini petani sudah mampu menggunakan pestisida sesuai dosis meskipun masih ada beberapa penggunaan pestisida yang tidak sesuai peruntukannya.

Keberjalanan program gerakan tanam cabai di Desa Gembong selama satu tahun mampu meningkatkan partisipasi petani. Luasan lahan tanam cabai sebelum adanya program seluas 4 ha dengan jumlah petani sebanyak 11 orang dan setelah adanya program gerakan tanam cabai di Desa Gembong meningkat seluas 10,5 ha dengan jumlah petani sebanyak 24 orang. Peningkatan luas lahan tanam cabai ini dikarenakan adanya program gerakan tanam cabai di Desa Gembong sehingga adanya kegiatan penyuluhan, bantuan fasilitasi program, dan adanya *social learning* antar petani. *Social learning* merupakan pembelajaran yang terjadi melalui interaksi social pengamatan dan penerapan dari perilaku yang dimodelkan (Manik *et al.*, 2022). Sebelum adanya program produktivitas cabai di Desa Gembong sebanyak 7 ton/ha dan masih termasuk dalam kategori produktivitas rendah sebab idealnya produktivitas cabai mencapai 10-14 ton/ha. Adanya program gerakan tanam cabai ini selain mampu meningkatkan partisipasi petani dalam menanam cabai tentu juga mampu meningkatkan produktivitas cabai menjadi 11 ton/ha.

B. Evaluasi Pelaksanaan Program Gerakan Tanam Cabai

1. Evaluasi Aspek *Context*

Evaluasi aspek *context* terdiri dari kondisi agroklimat dan kesiapan petani. Kondisi agroklimat Desa gembong mengalami dua musim yaitu musim penghujan dan kemarau, ketinggian wilayahnya <1000 mdpl dan termasuk dataran rendah. Jenis tanah termasuk tanah aluvial merupakan jenis tanah yang sesuai untuk budidaya cabai. Tanah aluvial berpotensi untuk perluasan areal budidaya tanaman cabai (Sulastri *et al.*, 2020). Tingkat keasaman tanah <6 sehingga dinetralkan menggunakan kapur dolomit sesuai *Good Agricultural Practices* (GAP) tanaman cabai. Berdasarkan kondisi agroklimat Desa Gembong menunjukkan adanya kesesuaian untuk penanaman cabai.



Gambar 1. Lahan tanam cabai

Kesiapan petani meliputi usia petani berada pada usia produktif yaitu 15 hingga 64 tahun. Umur merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi efisiensi dalam

Seminar Nasional Pengabdian dan CSR Ke-2
Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret, Surakarta
Tahun 2022

Pemberdayaan Masyarakat untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Menuju Indonesia Emas 2045

belajar (Mardikanto, 1993). Mayoritas petani merupakan lulusan SLTP dan tergabung dalam kelompok tani yang merupakan syarat petani pelaksana program. Petani memiliki lahan untuk menanam cabai sesuai panduan program. Mayoritas petani memiliki lahan < 1 ha untuk menanam cabai. Berdasarkan kesiapan petani anggota Gapoktan Sumber Urip menunjukkan adanya kesesuaian sebagai petani pelaksana program gerakan tanam cabai di Desa Gembong.

2. Evaluasi Aspek *Input*

Evaluasi aspek *input* meliputi dana program berasal dari dana hibah Kementerian Pertanian sejumlah Rp157.000.000,00 sesuai Rencana Usaha Kelompok (RUK). Dana hibah digunakan untuk pembelanjaan sarana produksi cabai. Pengelolaan dana dikelola dengan baik oleh gapoktan. Berikut tabel pengelolaan dana program gerakan tanam cabai di Desa Gembong.

Tabel 1. Pengelolaan Dana Hibah Program Gerakan Tanam Cabai di Desa Gembong

No	Barang	Jumlah	Total Harga (Rp)
1.	Benih cabai	110 bungkus	15.400.000
2.	Plastik persemaian	160 pak	1.600.000
3.	Kapur dolomit	320 karung	14.400.000
4.	Pupuk NPK	3 ton	33.000.000
5.	Mulsa	80 rol	56.000.000
6.	Disel air	6 unit	27.000.000
7.	Sprayer	10 unit	10.000.000
Total			157.400.000

Pendamping program berasal dari PPL Desa Gembong, namun dalam menjalankan tugasnya dalam pendampingan masih belum maksimal karena PPL tidak mendampingi petani dalam penyemaian benih dan pelatihan pupuk dan pestisida organik, selain itu kehadiran PPL dalam mendampingi petani kini jarang dilakukan. PPL hanya mengunjungi beberapa petani dan kurang lebih hanya satu bulan dua kali karena kesibukan PPL untuk membina 4 desa binaan. Sarana prasarana tersedia lengkap mulai dari benih cabai, mulsa, pupuk NPK, plastik persemaian, kapur dolomit, disel air, dan *sprayer*. Sarana produksi cabai diberikan untuk masing-masing petani pelaksana program dan untuk disel air dan *sprayer* dihibahkan ke Gapoktan Sumber Urip, sehingga bisa digunakan oleh semua anggota gapoktan, namun jumlahnya sangat terbatas sehingga belum mencukupi kebutuhan petani.

3. Evaluasi Aspek *Process*

Proses pelaksanaan program perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan ketercapaian tujuan program, serta untuk mengetahui keefektifan dari program yang dijalankan (Nurhayani *et al.*, 2022). Evaluasi aspek *process* meliputi analisis kebutuhan lokasi yang terdiri dari kegiatan survei, identifikasi, dan verifikasi. Kegiatan tersebut menunjukkan adanya kesesuaian agroekosistem untuk budidaya cabai, namun karena pH tanah <6 atau masih dalam kategori asam sehingga perlu dinetralkan menggunakan kapur dolomit agar sesuai untuk budidaya cabai. Adanya kesesuaian petani dari Gapoktan Sumber Urip dan petani berkomitmen sebagai petani pelaksana program. Sosialisasi program minim dilakukan pada awal pelaksanaan program yaitu hanya sebanyak dua kali. Persiapan program dilakukan dengan menyiapkan sarana produksi cabai dan alat mesin pertanian yang mendukung budidaya cabai. Petani yang mendapat bantuan program hanya petani pelaksana program saja. Kehadiran petani dalam koordinasi gapoktan masih belum maksimal dan petani yang aktif dalam diskusi bersama PPL hanya beberapa saja.

Pelaksanaan teknis budidaya cabai sudah dilakukan oleh petani sesuai alur. Petani menggunakan benih berkualitas, namun petani tidak menyemaikan benih sendiri melainkan

Seminar Nasional Pengabdian dan CSR Ke-2
Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret, Surakarta
Tahun 2022

Pemberdayaan Masyarakat untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Menuju Indonesia Emas 2045

dititipkan ke tenaga ahli. Petani melakukan olah lahan dengan melakukan penyiangan dan membajak tanah, pemberian kapur dolomit dan pupuk dasar, pembuatan bedengan, dan pemasangan mulsa hitam perak. Penggunaan mulsa plastik dapat mengurangi pertumbuhan gulma dan meminimalisir serangan hama penyakit (Firmansyah, 2008). Persiapan lahan telah dilakukan sesuai GAP. Petani menanam cabai saat berusia 20 HST dengan jarak tanam 60 cm x 70 cm sekaligus memasang ajir untuk menopang tanaman. Petani menggunakan disel air untuk pengairan cabai melalui sungai Blawong. Petani tidak melakukan perempelan yang seharusnya sesuai GAP perempelan perlu dilakukan untuk merangsang pertumbuhan cabai dan berbuah lebat. Petani melakukan pemupukan saat tanaman 15 HST menggunakan pupuk NPK 16:16:16 sebanyak 300 kg/ha. Penggunaan pupuk kimia terlalu berlebih sebab berdasarkan GAP batas penggunaan pupuk kimia sebanyak 200 kg/ha karena bisa menyebabkan keracunan pada tanaman. Petani tidak menggunakan pupuk organik hayati.



Gambar 2. Budidaya cabai

Tanaman cabai petani sempat terserang hama thrips dan patogen bercak daun. Petani gagal mengatasinya dengan cara mekanis maupun dengan cara hayati. Petani memilih menggunakan pestisida kimia, namun dalam penggunaannya masih secara berlebih. Petani melakukan panen saat tanaman memasuki umur 85 HST dengan buah cabai berwarna kemerahan. Menurut Mareza *et al* (2021) panen cabai dapat dilakukan secara bertahap dengan interval waktu satu minggu selama 10 kali panen. Petani menjual hasil panen ke pengepul yang datang langsung dengan kisaran harga jual Rp 20.000,00-Rp35.000,00/kg. Namun petani sempat memanen cabai hijau akibat terkena bencana banjir sehingga petani sedikit merugi.

4. Evaluasi Aspek Product

Evaluasi aspek *product* meliputi adanya peningkatan partisipasi petani dimana sebelum adanya program petani yang menanam cabai di Desa Gembong sebanyak 11 orang dan bertambah menjadi 24 petani setelah adanya program. Luas lahan tanam cabai juga meningkat yang semula 4 ha sekarang bertambah menjadi 10,5 ha dengan produktivitas semula 7 ton/ha sekarang bertambah menjadi 11 ton/ha. Hal tersebut menunjukkan Desa Gembong dapat menjadi salah satu desa penyangga cabai di Kabupaten Pacitan. Adanya program gerakan tanam cabai ini juga mendapatkan respon positif berupa adanya antusiasme petani untuk mengikuti program dan berkomitmen menanam cabai, namun juga terdapat respon negatif karena pendampingan dari penyuluh masih belum maksimal dan keterbatasan sarana prasarana untuk budidaya cabai. Petani setelah mengikuti program gerakan tanam cabai semakin paham mengenai teknis budidaya cabai. Petani juga semakin terampil dengan melakukan modifikasi penanaman satu guludan satu baris tanaman untuk meminimalisir penyebaran hama penyakit. Petani menanam cabai di lahan yang lebih luas yaitu sawah yang sebelumnya hanya menanam di tegalan.

C. Dampak Pelaksanaan Program Gerakan Tanam Cabai

Pelaksanaan program gerakan tanam cabai mampu membawa berbagai dampak yang dapat dirasakan oleh petani. Dampak pada aspek ekonomi mampu meningkatkan hasil produksi sehingga mampu meningkatkan pendapatan petani. Dampak pada aspek sosial diantaranya yaitu meningkatkan interaksi sosial antar petani, mampu meningkatkan komunikasi *internal* dan

Seminar Nasional Pengabdian dan CSR Ke-2
Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret, Surakarta
Tahun 2022

Pemberdayaan Masyarakat untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Menuju Indonesia Emas 2045

komunikasi *eksternal*, serta munculnya *social learning* antar petani yaitu petani belajar menanam cabai dari petani yang telah berhasil membudidayakan cabai dan saling berbagi pengalaman maupun pengetahuan antar petani cabai. Dampak program gerakan tanam cabai di Desa Gembong pada aspek budaya terlihat pada awal pelaksanaan program gerakan tanam cabai tepatnya saat pertengahan tanam cabai petani melakukan syukuran di lahan dengan menyembelih ayam sebagai bentuk rasa syukur.

Kesimpulan

Program gerakan tanam cabai di Desa Gembong, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan telah berjalan satu tahun dan terdapat peningkatan partisipasi petani dalam menanam cabai yang semula 11 petani bertambah menjadi 24 petani dengan luas lahan sebelumnya 4 ha meningkat menjadi 10,5 ha, serta adanya peningkatan produktivitas cabai menjadi 11 ton/ha. Evaluasi aspek *context* menunjukkan adanya kesesuaian agroklimat untuk penanaman cabai dan kesesuaian anggota Gapoktan Sumber Urip sebagai pelaksana program. Evaluasi aspek *input* menunjukkan pengelolaan dana telah dikelola baik oleh gapoktan sesuai RUK, pendampingan oleh PPL masih minim dilakukan, dan sarana prasarana telah tersedia lengkap namun jumlahnya masih terbatas. Evaluasi aspek *process* menunjukkan analisis kebutuhan lokasi telah dilakukan namun belum melibatkan partisipasi petani, sosialisasi program masih minim dilakukan, dan kehadiran maupun partisipasi petani dalam koordinasi gapoktan masih belum maksimal. Pelaksanaan teknis budidaya cabai telah dilakukan oleh petani sesuai GAP tanaman cabai, namun petani masih belum melaksanakan persemaian benih sendiri dan belum bisa menerapkan penggunaan bahan organik. Evaluasi aspek *product* meliputi adanya peningkatan partisipasi petani, adanya respon positif dan negatif dari petani, adanya perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani mengenai teknis budidaya cabai, serta petani melakukan penanaman secara berkelanjutan. Dampak pelaksanaan program meliputi aspek ekonomi yaitu meningkatnya pendapatan petani, aspek sosial meliputi adanya interaksi sosial antar petani, komunikasi *internal* dan *eksternal*, serta munculnya *social learning* antar petani, aspek budaya meliputi adanya kegiatan syukuran pada awal pelaksanaan program.

Daftar pustaka

- Adhiana. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Cabai Merah di Kabupaten Pidie Jaya. *Jurnal Agricia Ekstensia*, 15(1), 82-92. <https://ejournal.polbangtanmedan.ac.id/index.php/agrica/article/download/78/48/>
- Firmasnyah, N. (2008). *Panduan Lengkap Budidaya dan Bisnis Cabai*. Jakarta: Agromedia Pustaka.
- Manik, S., Milisi, S., Immanuel, P., Lastri, M. 2022. Theory of Bandura's Social Learning in the Process of Teaching at SMA Methodist Berastagi Kabupaten Karo. *Jurnal Visi Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 85-96. <https://ejournal.uhn.ac.id/index.php/pengabdian/article/view/729>
- Mardikanto, T. (1993). *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta: UNS Press.
- Mareza, E., Karlin, A., Yursida., Muhamad, S. (2021). Keragaan Agronomi Cabai Keriting (*Capsicum annum L.*) IPB di Lahan Pasang Surut Sumatera Selatan. *Jurnal Agronomi Indonesia*, 49(2), 169-176. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jurnalagronomi/article/view/36005>
- Nurhayani., Yaswinda., Mega, A. (2022). Model Evaluasi CIPP dalam Mengevaluasi Program Pendidikan Karakter Sebagai Fungsi Pendidikan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2353-2361. <https://ejournal.polbangtanmedan.ac.id/index.php/agrica/article/download/78/48/>
- Stufflebeam, D & Guili, Z. (2017). *The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability*. New York: Guilford Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Seminar Nasional Pengabdian dan CSR Ke-2
Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret, Surakarta
Tahun 2022

Pemberdayaan Masyarakat untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Menuju Indonesia Emas 2045

- Sulastri., Junaidi., Asadi. (2020). Pengaruh Pemberian Pupuk Organik Kascing terhadap Sifat Fisik, Kandungan N-Total Tanah Aluvial dan Hasil Tanaman Cabai Besar (*Capsicum Annum L.*). *Jurnal Sains Pertanian Equator*, 2(1).
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jspp/article/view/2443>
- Sutopo. H.B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Syukur, M., Syaidatul, R. (2014). *Estimation of Genetic Parameter for Quantitative Characters of Pepper (*Capsicum annum L.*)*. *Journal of Tropical Crop Science*, 1(1), 4-8. <http://j-tropical-crops.com/index.php/agro/article/view/7>